



**PEREMPUAN DAN TERORISME:
KETIDAKHADIRAN FENOMENA *FEMALE SUICIDE TERRORISM* (FST) DI INDONESIA
TAHUN 2009-2015**

Robiatus Sholukhah

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedharto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

FST is a phenomenon of the use of women in suicide attacks. In an era where female suicide terrorism (FST) is on the rise, but why this trend was absent in Indonesia. This study aims to analyzes the absence of women in Indonesian suicide terrorism in 2009 – 2015. Using feminist constructivism theory and the concept of women in the Javanese culture. There are three primary findings from this study that explain the absence of female suicide terrorism in Indonesia in 2009 – 2015. First, organizational analysis shows that terrorist groups in Indonesia view that women should be protected. In this view, men would not involve their wives in danger; second security standards of Indonesian terrorism group as secret organization prohibit its members from divulging their plans of action to anyone, including their wives and children, so jihad is only carried out by men; and third, the nature role of women in the Javanese culture as “macak, masak, and manak” that lead women to work in domestic area.

Keywords: *terrorism, women, FST, jihad partiarki, Javanese culture*

Pendahuluan

Suicide terrorism (ST) merupakan kekerasan bertujuan politis yang dilakukan secara sadar dan terdapat niatan yang telah direncanakan oleh individu atau sejumlah individu untuk turut menghancurkan diri bersama dengan target yang dipilih (Schweitzer 2008). Serangan ST secara global terus meningkat sejak 1980-an, dengan jumlah serangan lebih dari 2.451 (National Counterterrorism 2009). 80% pelaku dari serangan ST tahun 1980 hingga 2003 adalah laki-laki (Pape 2005). Namun pada tahun 1985 perempuan telah terlibat dalam serangan ST dengan menjadikan tubuh mereka sebagai senjata yang mematikan (Hazel 2005). Sana Mekhaidali merupakan perempuan pertama yang melakukan serangan ST dengan menargetkan sebuah konvoi Pasukan Pertahanan Israel di Lebanon Selatan dan berhasil menewaskan lima tentara Israel (Speckhard 2015; Royston 2011; O’rouke 2009; Schweitzer 2006; Zedalis 2004).

Keterlibatan perempuan sebagai pelaku ST memunculkan fenomena *female suicide terrorism* (FST). Perempuan dinilai memiliki nilai tambah tersendiri dalam melakukan serangan *suicide terrorism* (ST). Salah satu nilai tambahnya adalah kaum perempuan dapat bergerak lebih leluasa karena pada umumnya mereka dikenal kurang berbahaya sehingga mudah lolos dalam proses pemeriksaan keamanan (Bloom 2005; Ronczkowki 2007; O’rouke 2009). Selain itu perempuan dinilai lebih mematikan sebagai senjata dibandingkan dengan laki-laki. Linsey O’rouke dalam penelitiannya menemukan bahwa perempuan lebih efektif dibandingkan laki-laki ketika melakukan serangan bom bunuh diri. Perempuan dapat membunuh rata-rata 8,4 orang per-serangan sementara laki-laki hanya membunuh 5,3 orang (O’rouke 2009).

Pada awalnya serangan FST hanya digunakan oleh kelompok teroris sekuler dengan presentase 85% (O'rouke 2009). Namun pada tahun 2002, kelompok teroris keagamaan mulai menerapkan taktik FST. Wafa Idris merupakan pelaku pembom bunuh diri perempuan pertama yang diketahui terkait dengan organisasi teroris keagamaan (Beining & Evans 2014). Serangan *female suicide terrorism* (FST) telah terjadi di berbagai negara diantaranya Afghanistan, India, Irak, Israel, Lebanon, Pakistan, Rusia, Somalia, Sri Lanka, Turki, dan Uzbekistan (O'rouke 2009). Secara umum diketahui bahwa antara tahun 1985 hingga 2006, terdapat sekitar 220 perempuan yang telah melakukan serangan FST. Mereka mewakili sekitar 15% dari jumlah pelaku *suicide terrorism* (ST) secara global. *Institute for National Security Studies* menyatakan, jumlah perempuan sebagai pelaku FST meningkat lima kali lipat pada tahun 2014 hingga 2015, dimana sebagian besar terjadi di Nigeria (Byrne 2016).

Fenomena *female suicide terrorism* (FST) ini telah menarik perhatian para peneliti. Dalam dunia Internasional riset-riset mengenai keterlibatan perempuan sebagai pelaku FST banyak dibahas mulai dari hal rekrutmen, motivasi, peran hingga imbalan yang mereka terima (Jacques & Taylor, 2008). Riset-riset mengenai keterlibatan perempuan sebagai pelaku FST menghasilkan dua pendapat yang berbeda di kalangan peneliti. Argumen pertama berpendapat bahwa perempuan sebagai pelaku FST belum memiliki agensi dan hanya menjadi obyek eksploitasi kelompok teroris yang perannya dimanipulasi oleh pemimpin mereka yang umumnya laki-laki (Bloom, 2005; Crenshaw, 2007; Schweitzer, 2016; Ayandike, 2016). Argumen lain berpendapat bahwa perempuan merupakan agensi yang aktif dan telah memainkan peran penting sebagai pelaku FST (Jacques & Taylor, 2008).

Di Indonesia aksi terorisme masih menjadi ancaman keamanan. Sejak memasuki tahun 2000 serangan teror di Indonesia mulai aktif dimulai dari bom Bursa Efek Jakarta. Tahun 2002 bom Bali I menjadi serangan *suicide terrorism* (ST) pertama di Indonesia dengan korban mencapai kurang lebih 200 jiwa. Semenjak peristiwa bom Bali I, serangan ST terus terjadi di Indonesia, hingga tahun 2013 sekurangnya telah berlangsung 12 kali serangan ST (Zaki, 2016). Pelaku dari serangan ST yang berhasil dilakukan di Indonesia yang telah diidentifikasi oleh kepolisian menunjukkan berjenis kelamin laki-laki. Pada tahun 2004 sudah ada indikasi keterlibatan perempuan dalam kegiatan terorisme. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa perempuan yang divonis kurungan dengan ancaman pelanggaran terhadap UU terorisme. Enam dari sembilan perempuan yang duduk di pengadilan dinyatakan bersalah dan melanggar UU terorisme oleh pengadilan Indonesia (Bhakti, 2015). Keenam perempuan tersebut sebagian besar adalah isteri dari pelaku terorisme. Sebagian peran mereka adalah menyembunyikan pelaku dari kejaran aparat namun sebagian lagi juga berperan dalam pendanaan terorisme. Sementara menurut riset yang dilakukan oleh *Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC)* yang berjudul *Mother to Bombers: The Evolution of Indonesian Women Extremists* menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam gerakan teror di Indonesia bukanlah hal yang baru. Perempuan telah terlibat, namun peran mereka semata-mata sebagai pendukung (IPAC, 2017).

Pembahasan

Analisis penyebab ketidakhadiran fenomena female suicide terrorism (FST) di Indonesia tahun 2009 – 2015

Dalam menganalisis penyebab ketidakhadiran fenomena *female suicide terrorism* (FST) di Indonesia tahun 2009 – 2015, penulis menggunakan teori konstruktivisme feminis dan konsep perempuan dalam budaya Jawa. Konstruktivisme feminis adalah teori hubungan internasional yang dibangun di atas teori konstruktivisme. Teori ini berdasarkan pada pemikiran bagaimana gender mempengaruhi politik global (Baylis et al 2008). Locher dan Prugl berpendapat bahwa konstruktivisme dan feminisme berbagi ontologi dasar dan ontologi menjadi, kombinasi tersebut yang nantinya akan memberikan pemahaman teoritis dan

empiris tentang dunia (Locher & Prugl 2001). Konstruktivisme membantu feminisme dalam teori agensi dan feminisme berkontribusi pada konstruktivisme terhadap pemahaman tentang kekuasaan sebagai elemen integral dari proses konstruksi (Locher & Prugl 2011).

Feminisme berasumsi bahwa terdapat ketimpangan gender, dengan gender maskulin lebih dihargai daripada gender feminine (Steans, 1998). Gender merupakan konstruk sosial dan kultural yang membedakan laki-laki dan perempuan dan yang mendefinisikan berbagai cara bagaimana interaksi di antara kedua jenis kelamin itu berlangsung (Strickland & Duvuvury 2003). Gender ditentukan oleh norma-norma dan harapan-harapan yang berkembang dalam suatu masyarakat mengenai perilaku, sifat atau karakter, dan peran yang cocok bagi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Gender dapat menjadi sumber ketimpangan relasi kekuasaan karena pemaknaan sosial atas tubuh menetapkan peran-peran seks (*sex roles*) terhadap gender tertentu. Adanya perbedaan peran dan fungsi sosial dalam masyarakat berdasarkan gender menimbulkan perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan (Fakih 1999). Perbedaan tersebut didasarkan oleh kebijakan pemerintah, keyakinan agama, keyakinan tradisi maupun kebiasaan. Dalam peran gender, perempuan dibakukan bekerja pada sektor yang dianggap cocok yaitu sektor domestik. Sebuah sektor yang lebih mudah, halus, serta ringan, dan menjadikan peran-peran perempuan hanya sebatas pelengkap. Pada konteks itu, *stereotype* atau penggambaran tentang laki-laki atau perempuan yang berkaitan dengan nilai-nilai maskulinitas dan feminitas seringkali terjadi dan merupakan dasar kuat dalam pembentukan identitas diri (Handayani&Setiyoso 1997). *Stereotype* terhadap perempuan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu biologis, psikologis dan mitologis. Secara biologis, perempuan dianggap lebih lemah dari laki-laki. Sementara secara psikologis, perempuan dianggap sebagai sosok yang emosional dalam bertindak, suka dilindungi, tidak menyukai tantangan, serta lembut. Sedangkan secara mitologis yang merujuk pada ajaran agama dan mitos-mitos tertentu, perempuan hampir senantiasa diposisikan sebagai subordinasi laki-laki.

Dalam melihat perempuan yang menjadi aktor teror atau pelaku FST, jika melihat *culture* masyarakat Indonesia saat ini masih cukup lekat dengan konstruk patriarki dan interpretasi tradisional teks-teks Islam dimana posisi perempuan berada di bawah laki-laki (Marcoes 2015). Perempuan lemah, keibuan, emosional, irasional, dan tidak punya hak katas keputusannya sendiri. Perempuan menjadi *konco wingking*, *manut katut* dengan laki-laki sebagai pemimpin. Di Indonesia terdapat tiga gelombang besar kelompok teroris, yaitu Darul Islam (DI), Jemaah Islamiyah (JI), dan kelompok-kelompok pro ISIS (Nuraniyah, 2018). Ideologi kelompok teroris di Indonesia, mulai dari gerakan Darul Islam (DI) hingga Jamaah Islamiyah (JI) didasarkan pada tiga doktrin (Mubarak, 2008). Ketiga doktrin tersebut adalah: pertama, membentuk sebuah kekuasaan khilafah Islam. Kedua, memutus hubungan dengan masyarakat kontemporer. Menurut kelompok-kelompok teroris ini, masyarakat saat ini telah menyeleweng dari ajaran Islam. Ketiga, menciptakan Teokrasi. Menurut pandangan mereka, sistem demokrasi maupun kekuasaan otoriter bukan berasal dari ajaran Islam sehingga mereka menentang sistem kekuasaan tersebut (Oliver, 2005:31).

Pandangan Jamaah Islamiyah (JI) terhadap perempuan bahwa perempuan dianggap sebagai “tukang gossip” sehingga kurang mampu menjaga rahasia. Oleh karena itu, perempuan sama sekali tidak dilibatkan dalam urusan operasional maupun militer JI, karena standar keamanan JI sebagai *tanzim sirri* (organisasi rahasia) melarang anggotanya untuk membocorkan rencana aksi mereka kepada siapa pun, termasuk istri dan anak mereka (Nuraniyah & Ali-Fauzi 2017). Dalam konsep Jamaah Islamiyah, perempuan diperankan sebagai pendamping dan pendidik anak-anak. Tugas perempuan adalah melahirkan dan menyiapkan mujahid-mujahid baru (Rufaedah 2018). Selama era kejayaan Jamaah Islamiyah yaitu organisasi yang mendalangi serangan Bom Bali I dan II serta bom kedubes Australia, peran perempuan masih dibatasi. Perempuan tidak dikirim ke garis depan, tidak

diikutsertakan dalam pelatihan militer, dan tidak ditugaskan menjadi pelaksana operasi militer. Tugas utama perempuan di Jamaah Islamiyah adalah menjaga anak, masak, dan berdakwah kepada sesama perempuan.

Dalam budaya Jawa, secara kultural dalam naskah *Wulang Estri* menyebutkan tugas perempuan adalah *macak* (berhias), *masak* (memasak), dan *manak* (melahirkan) dengan wilayah operasi dapur, sumur, dan kasur. Trilogi peran tersebut pada intinya berkuat pada tugas pelayanan terhadap suami sebagai representasi laki-laki dan proses domestifikasi tersebut masih berlanjut hingga saat ini. Dalam budaya Jawa juga dikenal dengan tiga kesetiaan perempuan, yakni ketika kecil harus patuh terhadap orang tua, ketika dewasa harus patuh terhadap suami, dan ketika sudah tua harus patuh terhadap anak-anaknya (Suputra dkk 2013).

Dalam perbincangan isu-isu aktual posisi perempuan selalu menjadi pihak yang diperebutkan (*contested*) seperti dalam perbincangan organisasi keagamaan Islam, terutama dalam diskursus gerakan revivalisme Islam. Para pemerhati perempuan menyebutkan bahwa perempuan diperebutkan karena mereka merupakan perwujudan dari berbagai simbol, seperti simbol kehidupan, simbol kekuasaan, simbol kebenaran, simbol moralitas, dan simbol kemurnian ajaran agama. Dari berbagai simbol yang strategis inilah perempuan menjadi objek yang menarik untuk diperebutkan, baik oleh kalangan sekularis maupun kalangan revivalis. Alasannya adalah dengan menaklukkan perempuan berarti telah menguasai kehidupan, mengontrol kekuasaan, membela kebenaran, menjaga moralitas, dan mengembalikan kemurnian ajaran agama dalam hal ini adalah Islam. Maka sangatlah wajar jika perempuan menjadi isu yang hangat dan menarik untuk diperbincangkan terutama dalam kasus terorisme di Indonesia.

Dalam konteks perempuan yang diklaim sebagai kembali kepada ajaran agama Islam yang murni adalah kembali merumahkan kaum perempuan, yakni kembali ke domestifikasi perempuan. Sehingga gerak perempuan menjadi sangat terbatas dan dibatasi, terutama dalam wilayah publik. Istri sebagai bagian dari keluarga, tentu memiliki kepentingan ketika suaminya ditangkap, dituduh dan disangka sebagai teroris. Mengkaitkan keberagaman istri dengan religiusitas pada suaminya yang menjadi tersangka teroris sungguh menarik. Keberagaman istri tersangka teroris dapat dimasukkan ke dalam gerbong eksklusif. Suami sebagai kepala rumah tangga, memiliki tanggung jawab untuk mengatur agar kehidupan keluarganya menjadi sejahtera, baik dari aspek material maupun spiritual.

Konstruksi patriarki di Indonesia tumbuh subur di berbagai wilayah, bahkan menempatkan peran perempuan sebagai istri dan ibu yang harus berdiam diri di rumah (Wibowo 2012). Dalam masyarakat Jawa, seorang perempuan bermakna *wanito* yang berarti *wani ditoto*, harus siap untuk diatur oleh laki-laki. Peran perempuan dijelaskan dalam istilah 3M (*masak, macak, manak*) yang berarti perempuan harus memasak, berias, dan melahirkan. Posisi fungsional perempuan juga sering disebut dengan *adagium suwargo nunut neroko katut* yang menunjukkan perempuan selalu sebagai pihak kedua yang tergantung kepada laki-laki, atau melalui *adagium konco wingking*, dapur sumur kasur (Wibowo, 2012). Hal tersebut terlihat jelas bahwa deskripsi peran perempuan tergantung pada laki-laki, bahkan tidak jarang peran perempuan di masyarakat Jawa terdistorsi berada dibawah pengaruh laki-laki.

Konsep perempuan dalam filosofi budaya Jawa akan menjawab ketidakhadiran fenomena FST di Indonesia. Dalam hal ini penulis berusaha menjelaskan sosok perempuan Indonesia seharusnya. Namun Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak etnis dan suku adat sehingga sulit jika kita membicarakan wanita Indonesia secara general. Terdapat banyak etnis di Indonesia diantaranya suku Sunda, suku Jawa, suku Minang, suku Bali dan masih banyak lagi. Filosofi wani inga tata Jawa dipilih sebagai konsep khusus yang membahas mengenai perempuan seharusnya menurut pandangan tradisi Jawa. Jawa dipilih karena beberapa alasan, diantaranya yaitu Jawa merupakan kelompok masyarakat yang cukup

98 dominan di Indonesia dilihat dari aspek populasi, ekonomi, pendidikan dan juga politik (Kuntjara 1997). Jawa juga memiliki pahlawan perempuan yang terkenal diseluruh negeri yaitu RA. Kartini yang merupakan sosok representasi perempuan Jawa, sehingga Jawa dan perempuan Jawa dipilih karena cukup baik untuk menjadi representasi wanita Indonesia dan budaya Indonesia itu sendiri.

Selain itu dalam banyak kasus terorisme di Indonesia dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari Jawa meski tidak semuanya. Dari kelompok MIT yang dipimpin Santoso mereka diketahui adalah orang-orang keturunan Jawa yang lahir dan hidup di Poso sedangkan di dalam kelompok Solihin yaitu Arinda Putri Maharani istri pertama dari Santoso adalah seorang yang berasal dari Solo. Banyak teroris yang telah tertangkap berasal dari Jawa khususnya Solo. Narasumber dalam penelitian ini yaitu Deni Suramto, Abdul Ghoni dan Suami dari Marhama yaitu Ikhsan Andriyanto ketiganya adalah narapidana terorisme yang berasal dari Solo. Selain Solo terdapat nama Ika Puspitsari yaitu seorang wanita Jawa yang berasal dari Purworejo. Wanita dalam filosofi Jawa berasal dari akronim “wani ing tata” yang dalam Bahasa Indonesia “wani” berarti berani dan “ing tata” artinya menata. Namun kemudian terjadi domestifikasi perempuan yang mengakibatkan konsep filosofi “wani ing tata” bergeser arti dari kata “wani” yang berarti berani menjadi penurut.

Domestifikasi terhadap wanita tersebut dipengaruhi oleh era kolonialisme yang banyak menonjolkan maskulinitas. Kemudian berkembangnya ajaran patriarki di era 99 kolonialisme membuat hubungan laki-laki dan perempuan yang semula setara menjadi hubungan senioritas dan struktural. Dalam hal ini Pria Jawa mendapat posisi sebagai “kakak” dan perempuan sebagai “adik”, sehingga perlu adanya penghormatan dari “adik” kepada “kakak”. Hubungan selanjutnya yaitu kedudukan laki-laki menjadi lebih tinggi dari perempuan sehingga laki-laki memiliki wewenang untuk mengurus urusan-urusan publik tanpa harus dicampuri oleh perempuan. Sehingga perempuan memiliki kewajiban menurut pada laki-laki dan menjalankan kewajibannya di wilayah domestik. Hal ini membawa pada makna “wani ing tata” yang berubah menjadi penurut dan pandai menata (Jati 2015). Pada era kolonialisme hingga sekarang konsep “wani ing tata” telah menjadi konsep yang dianut masyarakat yang menjadi alasan pada setiap aturan yang harus ditaati oleh kaum wanita. Tradisi dan aturan dalam budaya sedikitnya telah menjadikan stereotype masyarakat bahwa perempuan seyogyanya tidak banyak beraktivitas diluar rumah dan sepenuhnya merawat rumah tangga adalah tugas utamanya (Handayani & Novianto 2008).

Dalam budaya Jawa perempuan tidak lagi dilihat sebagai individu sebagai perempuan namun dilihat sebagai Garwa (istri) atau Konco Wingking (Teman di Belakang). Keduanya memiliki arti bahwa perempuan lahir dengan tanggung Jawab merawat suami dan anak (Handayani & Novianto 2008). Sejalan dengan hal ini Deni dan istrinya yang penulis wawancarai di rumah mereka pada 16 Agustus 2017 mengatakan bahwa perempuan memang seharusnya berada pada ranah domestik mengurus rumah, namun juga tidak bisa terlalu dibagi seperti itu karena perempuan juga dalam hal tertentu boleh untuk melakukan pekerjaan suami dan juga sebaliknya. Deni juga menambahkan bahwa memang benar tugas perempuan itu ada dalam tiga hal yaitu dapur, sumur, kasur. Namun Deni juga mengaskan meskipun begitu tidak menutup kemungkinan untuk perempuan berpendidikan, ikut terlibat dalam musyawarah, dan juga ikut serta memberikan suatu pandangan. Pada kisah Abdul Ghoni yang menceritakan pengalamannya di dalam kelompok lama ia mengaku tidak memberitahu istrinya atas aktivitas yang sedang ia lakukan. Selain karena iklim dalam kelompok lama yang tidak banyak melibatkan perempuan khususnya istri anggota kelompok sebagai bentuk tidak ingin urusan mereka dicampuri hal lainnya adalah para laki-laki kelompok lama tidak mau melibatkan istrinya kedalan bahaya. Abdul Ghoni berpendapat bahwa jika istri atau anak perempuannya mengetahui apa yang ia lakukan maka akan membahayakan mereka. Ia

berpikir jika kelak ia ditangkap maka istrinya tidak akan ikut ditangkap karena mengetahui aktivitas terorisme yang ia lakukan bersama anggota lain dalam kelompok.

Pada kasus kelompok terorisme di Indonesia sebelum adanya pengaruh ISIS seperti JI dan JAT dicontohkan oleh Deni dan Abdul Ghoni bahwa istri mereka sama sekali tidak mengetahui atas apa yang dilakukan mereka. Setiap aktivitas terorisme yang mereka lakukan tidak diketahui istri karena bukan ranah istri untuk mengetahuinya. Keduanya mengaku bahwa istri dan anak-anak mereka tahu setelah terjadinya penangkapan. Pada kasus Deni aktivitas terorisme yang ia lakukan tidak berada dalam nanungan JAT namun sebagai seorang pengurus JAT. Ia mengaku setiap ia hendak melakukan aktivitas terorisme ia berpamitan dengan alasan mengisi taklim di JAT dan diundang sebagai pengisi kajian di beberapa jamaah lain. Budaya Jawa memiliki konsep “Swarga nunut neroko katut” yang artinya Surga Ikut Neraka juga ikut dimana jika suami membawanya entah ke surga ataupun neraka istri hanya akan mengikutinya dengan ikhlas. Selain itu konsep “cancut tali wanda” juga perlu dimiliki seorang istri yaitu harus bisa bersungguh-sungguh dalam hal pengambilan keputusan, menghadapi permasalahan dan pemberian komando dalam melakukan pekerjaannya sebagai istri dan ibu bagi anaknya. Kedua konsep ini perlu dimiliki perempuan agar dapat mendukung suaminya meraih kejayaan. Dalam budaya Jawa perempuan tidak diperbolehkan melebihi kejayaan laki-laki karena peran perempuan hanya sebatas pendukung laki-laki (Handayani & Novianto 2008).

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan data dan analisis disimpulkan bahwa ketidakhadiran *female suicide terrorism* (FST) di Indonesia tahun 2009 - 2015 disebabkan oleh tiga faktor. Faktor yang pertama adalah faktor agensi perempuan dalam pandangan kelompok teroris di Indonesia. Adanya kesamaan pandangan yang dianut oleh kelompok teroris di Indonesia mengenai perempuan yang harus dilindungi sehingga para laki-laki dalam kelompok teroris di Indonesia tidak mau melibatkan perempuan khususnya istrinya ke dalam bahaya. Faktor yang kedua adalah jihad hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa. Hal tersebut karena adanya pandangan bahwa perempuan kurang mampu menjaga rahasia. Oleh karena itu, perempuan sama sekali tidak dilibatkan dalam urusan operasional maupun militer JI, karena standar keamanan JI sebagai *tanzim sirri* (organisasi rahasia) melarang anggotanya untuk membocorkan rencana aksi mereka kepada siapa pun, termasuk istri dan anak mereka sehingga jihad hanya dilakukan oleh laki-laki. Ketiga, kelompok terorisme di Indonesia seperti JI dan JAT tidak banyak melibatkan perempuan dalam pelaksanaan misinya. Hal ini dikarenakan prinsip anggotanya yang mirip dengan konsep tradisi Jawa, bahwa perempuan berada pada ranah domestik yaitu pada urusan “masak, macak, dan macak” sedangkan laki-laki berperan pada ranah publik. Selain itu terdapat kepercayaan bahwa perempuan memang tidak seharusnya mencampuri urusan laki-laki.

Referensi

- Bloom, M. 2005. *Dying to Kill: The Allure of Suicide Terror*. New York: Columbia University Press.
- Cragin, R dan Daly, S. 2009. *Women as Terrorists: Mothers, Recruiters, and Martyrs*. Santa Barbara: ABC-CLIO.
- Fauzi, I. et al (ed). 2017. *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme*. Jakarta: Yayasan Paramadina Press.
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2008). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- IPAC. (2017). *Mothers to Bombers : The Evolution of Indonesian Woman Extremist*. Jakarta: Institute of Policy and Analysis of Conflict .

- Jati, W. R. (2015). *Wanita, Wani Ing Tata : Konstruksi Perempuan Jawa dalam Studi Poskolonialisme*. Jurnal Perempuan.
- Nacos, B. 2005. "The Portrayal of Female Terrorists in the Media: Similar Framing Patterns in the News Coverage of women in Politics and in Terrorism." *Studies in Conflict & Terrorism*, Vol. 28, pp 435-451. Oxford: Taylor and Francis.
- Nuraniyah, N. 2018. "Not Just Brainwashed: Understanding the Radicalization of Indonesian Female Supporters of Islamic State." *Terrorism and Political*.
- Pape, R. 2005. *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism*. New York: Random House.
- Pedahzur, A. 2006. *Root Cause of Suicide Terrorism: The Globalization of martyrdom*. New York: Routledge.
- Raghavan, S.V. dan Balasubramanian. V. 2011. "Evolving Role of Women in Terror Groups: Progression or Regression?" *Bridgewater: Journal of International Women's Studies*, Vol. 15, No. 2, pp. 197-211.
- Speckhard, A. 2015. "Female Terrorist in ISIS, Al Qaeda and 21st Century Terrorism," Makalah disampaikan dalam *Seminar the Inside the Mind of a Jihadist*, Mei 2015.
- Sunarti, L. 2013. "Islamic Women's Movement in Indonesia in the Beginning of the 20th Century," Makalah disampaikan dalam *5th International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization*, Universitas Indonesia.